

## **ANALISIS CIVIC DIGITAL LITERACY PADA MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG DALAM MERESPON KONTEN SATIRE POLITIK DI INSTAGRAM**

Muhammad Bagus Dewantara<sup>1</sup>, Muhammad Mona Adha<sup>2</sup>, Edi Siswanto<sup>3</sup>, Yunisca  
Nurmalisa<sup>4</sup>, Fitra Endi Fernanda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung  
[mbagusdewantara@gmail.com](mailto:mbagusdewantara@gmail.com)<sup>1</sup>, [mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id](mailto:mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>,  
[edi.siswanto@fkip.unila.ac.id](mailto:edi.siswanto@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>, [yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id](mailto:yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>,  
[fitraendi.37@fkip.unila.ac.id](mailto:fitraendi.37@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*The development of social media has transformed political communication, particularly through the emergence of political satire content on Instagram as a medium of social criticism. This phenomenon requires students to possess civic digital literacy in order to understand and respond to political information critically and responsibly. This study aims to analyze the civic digital literacy of PPKn students at the University of Lampung in responding to political satire content on Instagram. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The informants consisted of eight PPKn students and one political satire content creator selected purposively. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using qualitative data analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that students' civic digital literacy is reflected in aspects of knowledge, values, and skills. Students are able to interpret satire as social criticism, apply critical thinking in evaluating political information, and verify content before responding. Furthermore, they demonstrate ethical awareness and digital responsibility in social media interactions. Thus, it can be concluded that PPKn students at the University of Lampung have good civic digital literacy in responding to political satire content on Instagram.*

**Keywords:** *civic digital literacy, PPKn students, political satire, Instagram*

### **ABSTRAK**

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi politik, salah satunya melalui munculnya konten satire politik di Instagram sebagai media kritik sosial. Fenomena ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan *civic digital literacy* agar mampu memahami dan merespons informasi politik secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *civic digital literacy* mahasiswa PPKn Universitas Lampung dalam merespons konten satire politik di Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan terdiri dari delapan mahasiswa PPKn dan satu konten kreator satire politik yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *civic digital literacy* mahasiswa tercermin dalam aspek pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Mahasiswa mampu memahami satire

sebagai bentuk kritik sosial, bersikap kritis dalam menilai informasi politik, serta melakukan verifikasi sebelum merespons konten. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kesadaran etis dan tanggung jawab digital dalam interaksi di media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Lampung memiliki *civic digital literacy* yang baik dalam merespons konten satire politik di Instagram.

**Kata kunci:** civic digital literacy, mahasiswa PPKn, satire politik, Instagram

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat, khususnya dalam konteks komunikasi politik. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi secara cepat dan luas (Idris, 2025). Dalam konteks ini, media sosial turut membentuk pola partisipasi politik generasi muda yang semakin terbuka dan interaktif (Fitriani dkk., 2023).

Salah satu bentuk komunikasi politik yang berkembang di media sosial adalah konten satire politik di Instagram. Menurut Amalia dkk., (2024) Satire digunakan sebagai media kritik sosial yang disampaikan melalui humor, ironi, dan sindiran yang menarik perhatian pengguna media sosial. Konten satire dinilai

mampu menyederhanakan isu-isu politik yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh generasi muda (Astuti dan Wulandari, 2025). Namun, tanpa pemahaman yang baik, satire juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima pesan politik.

Tingginya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa menjadikan mereka sebagai kelompok yang aktif dalam mengonsumsi sekaligus memproduksi informasi di ruang digital. Kondisi ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan dalam menyaring informasi secara tepat, sehingga memunculkan berbagai permasalahan seperti hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi (Rusdiyanti dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital yang memadai agar mahasiswa mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

*Civic digital literacy* menjadi konsep penting dalam menghadapi tantangan tersebut, yaitu kemampuan warga negara dalam memahami, menganalisis, serta merespons informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Literasi digital berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi arus informasi di era Society 5.0 (Bakti dkk., 2025). Pendidikan kewarganegaraan berbasis literasi digital juga berperan dalam membentuk mahasiswa agar tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pengguna media digital yang reflektif (Pertiwi dkk., 2025).

Perspektif dalam pendidikan kewarganegaraan, pembentukan warga negara yang cerdas dan baik tetap menjadi tujuan utama, termasuk dalam konteks digital. Nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat di tengah perkembangan teknologi (Adha dan Susanto, 2020). Selain itu, penguatan nilai pluralisme dan identitas nasional menjadi penting dalam menghadapi dinamika globalisasi digital (Adha dkk., 2021). Peran pendidikan juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter

digital mahasiswa yang bertanggung jawab (Adha dan Ulpa, 2021). Lebih lanjut, kesadaran politik juga memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat dalam konteks kehidupan demokratis (Willya Apriyani dkk., 2024).

Konten satire politik di media sosial memiliki dua sisi, yaitu sebagai media kritik sosial sekaligus berpotensi menjadi bentuk penyimpangan komunikasi apabila mengandung unsur disinformasi atau manipulasi (Iswara, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi terhadap konten satire menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami pesan yang disampaikan.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis sebagai calon pendidik sekaligus agen perubahan dalam kehidupan demokrasi, mereka dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dengan keterampilan digital dalam kehidupan sehari-hari (Safiqa dkk., 2024). Respons mahasiswa terhadap konten satire politik di Instagram menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana kemampuan *civic digital literacy*

mereka dalam menghadapi dinamika informasi digital.

Penelitian mengenai civic digital literacy dalam konteks konten satire politik masih relatif terbatas, khususnya yang berfokus pada mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik. Padahal, kemampuan ini menjadi penting dalam menghadapi dinamika informasi digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan mahasiswa dalam merespons konten satire politik secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana *civic digital literacy* mahasiswa PPKn Universitas Lampung dalam merespons konten satire politik di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam memahami, menilai, dan merespons konten satire politik secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam penguatan literasi digital kewargaan di era media sosial,

serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena *civic digital literacy* mahasiswa dalam merespons konten satire politik di Instagram. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, pengalaman, serta interpretasi subjektif informan terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan mahasiswa PPKn yang aktif menggunakan media sosial Instagram dan mengonsumsi konten satire politik sebagai bagian informasi politik digitalnya, serta satu kreator konten satire politik yang aktif memproduksi dan menyebarkan kritik atau pesan politik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan

keterlibatan aktif dalam penggunaan instagram dan relevansi dengan fokus penelitian. Berikut beberapa Informan penelitian yang terdapat pada table 1:

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Status Informan	Keterangan
1	Mahasiswa PPKn Unila Angkatan 2022	2 Orang
2	Mahasiswa PPKn Unila Angkatan 2023	2 Orang
3	Mahasiswa PPKn Unila Angkatan 2024	2 Orang
4	Mahasiswa PPKn Unila Angkatan 2025	2 Orang
5	Kreator Konten Satire Politik @memepolitaik	1 Orang

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, sikap, serta respons informan terhadap konten satire politik. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas dan interaksi informan dalam merespons konten di media sosial. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tangkapan layar, komentar, serta konten yang berkaitan dengan objek penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data

yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang berkaitan dengan *civic digital literacy* mahasiswa dalam merespons konten satire politik di Instagram. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *civic digital literacy* mahasiswa PPKn Universitas Lampung dalam merespons konten satire politik di Instagram dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk kemampuan mahasiswa dalam memahami, menilai, dan merespons informasi politik di ruang digital.

Aspek pengetahuan, Menurut Amalia dkk., (2024) kritik sosial tidak

hanya digambarkan sebagai bentuk penyampaian pesan namun juga sebagai alat untuk menarik audiens. Satire politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi politik yang mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman audiens terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Hal tersebut mampu dipahami oleh mahasiswa PPKn, bahwa konten satire politik merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui humor, ironi, dan sindiran. Mahasiswa tidak hanya melihat satire sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan politik yang mengandung makna tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan pendukung yaitu kreator konten satire politik @memepolitaik yang menyatakan bahwa satire politik dibuat sebagai respon dinamika politik yang dianggap meresahkan masyarakat dan konten satire politik digunakan sebagai media penyampaian kritik politik dengan cara yang sederhana.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konten secara permukaan/dangkal, tetapi mampu menginterpretasikan makna yang

terkandung dalam satire politik. Kemampuan ini mencerminkan bagian dari literasi digital yang tidak hanya berfokus pada akses informasi, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks dan pesan yang disampaikan. Dalam perspektif *civic digital literacy*, kemampuan ini penting karena berkaitan dengan kapasitas warga negara dalam memahami isu publik secara kritis dan tidak terjebak pada makna literal semata. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap satire politik menunjukkan adanya kemampuan interpretatif yang mendukung terbentuknya warga negara yang cerdas dalam ruang digital.

Aspek nilai, menurut Adha dan Susanto, (2020) nilai Pancasila digunakan sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Hal tersebut perlu mahasiswa implementasikan dalam kehidupan digitalnya. Mahasiswa PPKn Universitas Lampung menunjukkan adanya kesadaran etis dalam merespons konten satire politik di instagram. Mahasiswa PPKn Universitas Lampung cenderung mempertimbangkan dampak dari komentar yang diberikan serta berusaha menjaga etika dalam

berinteraksi di media sosial. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi yang terjadi di kolom komentar, hal ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam praktik kehidupan digital.

Sikap etis yang ditunjukkan mahasiswa dalam merespons konten satire politik menunjukkan bahwa interaksi digital tidak hanya bersifat bebas, tetapi juga memerlukan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan konsep kewarganegaraan digital yang menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi di ruang publik digital. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menunjukkan kebebasan berekspresi, tetapi juga kesadaran untuk menjaga norma dan menghargai perbedaan pendapat. Kondisi ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai kewarganegaraan telah terinternalisasi dalam perilaku digital mahasiswa.

Aspek keterampilan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam merespons konten satire politik di Instagram. Bentuk keaktifan tersebut ditunjukkan melalui berbagai aktivitas seperti

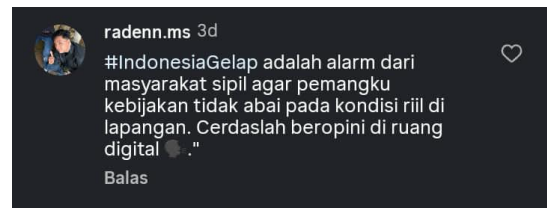
memberikan tanda suka (like), menulis komentar, serta membagikan ulang (share) konten. Selain itu, mahasiswa juga mampu menyampaikan pendapat atau opini terkait isu politik yang sedang ramai diperbincangkan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan partisipasi digital yang cukup baik dalam ruang publik digital.

Keaktifan mahasiswa dalam merespons konten menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan partisipasi digital yang baik. Partisipasi ini tidak hanya sebatas konsumsi informasi, tetapi juga keterlibatan dalam diskursus publik melalui media sosial. Dalam konteks demokrasi digital, partisipasi tersebut menjadi bentuk nyata keterlibatan warga negara dalam menyuarakan pendapat dan merespons isu-isu publik. Media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran politik bagi mahasiswa.

Keaktifan tersebut juga diiringi dengan kemampuan dalam menilai dan menyikapi informasi yang beredar. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka melakukan verifikasi terhadap

informasi sebelum memberikan tanggapan, seperti mencari sumber lain atau membandingkan informasi dari berbagai media. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan pendukung yaitu @memepolitaik yang menyatakan bahwa pentingnya kemampuan literasi digital dan verifikasi informasi yang beredar terlebih dahulu, karena sekarang banyak hoaks yang dibuat untuk menjatuhkan pihak tertentu.

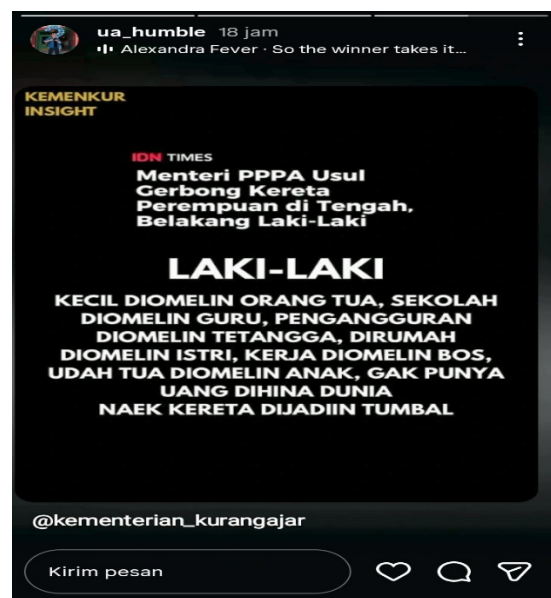
Keselarasan antara mahasiswa dengan informan pendukung menunjukkan bahwa pentingnya proses verifikasi yang baik di era media sosial saat ini. Hal ini menunjukkan peran penting literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital (Bakti dkk., 2025). Dengan demikian, mahasiswa PPKn Universitas Lampung tidak hanya berperan sebagai konsumen konten satire politik saja, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam diskursus publik di media sosial. Berdasarkan hasil observasi pada akun Instagram mahasiswa PPKn Universitas Lampung, diperoleh data temuan sebagaimana disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1 Bentuk Komentar Mahasiswa PPKn di Instagram



Gambar 2 Mahasiswa Mengamati Unggahan Satire Politik di Instagram



Gambar 3 Unggahan Konten Satire Politik Mahasiswa PPKn di Instagram Story

Berdasarkan observasi yang ditampilkan pada Gambar 1, Gambar

2, dan Gambar 3, terlihat bahwa mahasiswa PPKn tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam merespons dan memaknai konten satire politik di Instagram. *Civic digital literacy* mahasiswa PPKn Universitas Lampung berada pada kategori baik, kondisi ini didorong oleh kapasitas mahasiswa yang tidak sekadar mampu memahami konten satire politik secara kritis, tetapi juga menunjukkan sikap yang bertanggung jawab serta keterampilan partisipasi digital yang aktif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa dalam berpartisipasi secara kritis dan etis di ruang digital.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *civic digital literacy* mahasiswa PPKn Universitas Lampung dalam merespons konten satire politik di Instagram berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa dalam memahami satire sebagai bentuk kritik sosial, menunjukkan sikap etis, toleransi, dan tanggung

jawab dalam berinteraksi di media sosial, serta keterlibatan aktif dalam merespons konten melalui komentar, like, share, dan partisipasi lainnya. Mahasiswa mampu menyampaikan opini serta melakukan penilaian terhadap isu politik yang berkembang, yang mencerminkan adanya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam diskursus publik di ruang digital. Dengan demikian, *civic digital literacy* menjadi kompetensi penting yang perlu terus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar mahasiswa mampu berpartisipasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi digital. penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik memiliki bekal *civic digital literacy* yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya

berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan pembelajaran berbasis literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan, khususnya yang berfokus pada kemampuan analisis kritis terhadap konten digital dan etika berkomunikasi di media sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas dengan melibatkan subjek dan platform media sosial yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai *civic digital literacy* dalam konteks yang beragam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa Indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20.
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiy.a.v15i01.319>
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter anak/peserta didik di era modern. *Jurnal Global Citizen*, 90–100.
- Amalia, Y., Sudarsono, A. B., Olivia, H., Marta, R. F., & Sarasati, F. (2024). Multimodalitas bahasa satire dengan bentuk komodifikasi pada program Laporan Pak Trans7 dan Main Hakim Sendiri NET.TV. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 9(2), 221–239. <https://doi.org/10.35706/jpi.v9i2.13168>
- Astuti, D. P., & Wulandari, L. (2025). Satire media sosial: Medium baru pembentukan persepsi politik generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 1–30.
- Bakti, A., Irawan, W. D., Sukaesih, A., Melati, E., Sudarso, H., & Irawan. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4.
- Fitriani, D., Budiyan, Y., Hardika, A. R., & Choerunissa, M. (2023). Partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi di Indonesia: Analisis peran teknologi dan media sosial. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 362–371. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.43>
- Idris, U. Y. (2025). Media sosial dan transformasi komunikasi politik. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 8(2), 49–71.

Iswara, A. A. (2021). Hoaks kategori satire sebagai cyberbullying dalam hoaks isu politik. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 49–58. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.3945>

Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya literasi informasi dalam menghadapi tantangan informasi palsu (hoaks). *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 2(3), 395–400.

Safiq, F. N., Putri, A., Sofie, N., & Ma'arif, M. (2024). Peluang dan tantangan pemanfaatan literasi digital dalam optimalisasi pendidikan politik mahasiswa PPKn UAD. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 37–42.

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Apriyani, W., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2024). Pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik pada pemilihan kepala kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(4), 66–86. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.858>